

# KAJIAN FILM PARASITE BERDASARKAN SUDUT PANDANG SINEMATOGRAFI

Salsabilah Alif Mekahdinah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

email: [1alife.alif25@gmail.com](mailto:1alife.alif25@gmail.com)

Received:

06-04-2026

Reviewed:

13-04-2026

Accepted:

20-04-2026

**ABSTRAK :** Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang merepresentasikan realitas sosial. Salah satu elemen penting dalam penyampaian pesan film adalah sinematografi, yang mencakup framing, sudut pandang kamera, dan pergerakan kamera. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film Parasite (2019) membangun realitas visual melalui pendekatan sinematografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek kajian film Parasite karya Bong Joon-ho. Analisis difokuskan pada aspek framing dan penempatan kamera dalam merepresentasikan relasi kelas sosial. Kerangka teori yang digunakan meliputi teori sinematografi, realisme sosial Andre Bazin dan Siegfried Kracauer, serta semiotika visual sebagai teori pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Parasite membangun realitas visual secara strategis melalui komposisi framing dan sudut kamera yang kontras, sehingga mampu menegaskan perbedaan kelas sosial, karakter, serta konflik naratif. Sinematografi tidak hanya berperan sebagai unsur teknis, tetapi juga sebagai bahasa visual yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sinematografi film, khususnya dalam memahami peras visual sebagai bentuk makna.

**Kata Kunci:** Parasite, Sinematografi, Framing, Kamera, Realitas Visual.

**ABSTRACT :** Film as an audiovisual medium functions not only as entertainment but also as a form of visual communication that represents social reality. One of the essential elements in conveying cinematic meaning is cinematography, which includes framing, camera angle, and camera movement. This study aims to examine how the film Parasite (2019) constructs visual reality through a

*cinematographic approach. This research employs a descriptive qualitative method with Parasite, directed by Bong Joon-ho, as the object of study. The analysis focuses on framing and camera placement in representing social class relations. The theoretical framework includes cinematography theory, social realism proposed by Andre Bazin and Siegfried Kracauer, and visual semiotics as a supporting approach. The results indicate that Parasite strategically constructs visual reality through contrasting framing compositions and camera angles, emphasizing social class differences, character positions, and narrative conflict. Cinematography functions not merely as a technical element but as an effective visual language in conveying the film's social message. This study is expected to contribute to cinematography studies, particularly in understanding the role of visual elements in meaning construction.*

**Keywords:** Parasite, Cinematography, Framing, Camera, Visual Reality.

## PENDAHULUAN

Film mengalami perkembangan signifikan seiring kemajuan teknologi dan perubahan budaya global. Sebagai media audiovisual, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, emosi, dan nilai sosial melalui bahasa visual (Pratista, Memahami Film edisi 2, 2017). Unsur visual dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pendukung cerita, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun makna dan realitas yang dapat dipahami oleh penonton (David Bordwell, 1997). Dalam konteks ini, sinematografi memegang peran penting dalam mengarahkan persepsi audiens terhadap realitas yang ditampilkan di layar (Maschelli, 1965).

Fenomena *Korean Wave* atau biasa dikenal sebagai Hallyu turut mendorong berkembangnya industri film Korea Selatan dikancah global. Salah satu karya yang mendapat perhatian internasional adalah film *Parasite* (2019) karya Bong Joon-ho. Film ini mengangkat isu kesenjangan sosial melalui narasi yang kuat dan visual yang simbolik. Keberhasilan *Parasite* tidak hanya ditunjukkan melalui berbagai penghargaan internasional, tetapi juga melalui kemampuannya merepresentasikan realitas sosial yang relevan secara universal.

Dalam film *Parasite*, pesan sosial tidak disampaikan secara verbal semata, melainkan melalui konstruksi visual yang dirancang secara cermat. Teknik *framing*, sudut pandang kamera, dan pergerakan kamera digunakan untuk membangun kontras antara kelas sosial, ruang, dan relasi antarkarakter. Oleh karena itu, kajian sinematografi menjadi penting untuk memahami bagaimana realitas visual dibentuk dan dimaknai oleh penonton.

Beberapa penelitian terdahulu umumnya mengkaji *Parasite* melalui pendekatan tematik dan ideologis yang berfokus pada kritik kelas dan kapitalisme, serta menekankan aspek naratif dan simbolisme dalam film. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang menganalisis film dengan subjek yang sama yaitu film *Parasite* tetapi dari sudut pandang representasi sosial dan makna simbolik, seperti yang dilakukan pada penelitian skripsi Idhulia Adhari Irman, Hairunisa, dan Jonathan Alfando pada tahun 2021, mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman, dengan judul “*Analisis Semiotika dalam Film Parasite*”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk pengungkapan tanda yang memiliki makna dengan teori semiotika Roland Barthes dalam *Film Parasite* (Idhulia Adhari Irman 1, 2021). Serta

penelitian kedua yaitu oleh Melisa Theodora Lumban Gaol pada tahun 2020, mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area dengan judul "*Analisis Semiotika Pada Film Parasite dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral*". Penelitian yang dilakukan oleh Melisa bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi serta pesan moral sosial akibat kesenjangan sosial di dalam film *Parasite* (GAOL, 2020). Sementara itu, kajian sinematografi sering dibahas secara umum sebagai elemen teknis dalam pembentukan visual film (Pratista, *Memahami Film - Edisi 1*, 2008) (David Bordwell, 1997).

Berdasarkan pemaparan tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada pengkajian aspek sinematografi dalam film *Parasite*, khususnya *framing* dan penempatan kamera, dalam membangun realitas visual kelas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sinematografi berperan sebagai bahasa visual dalam menyampaikan pesan sosial film *Parasite*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang menempatkan sinematografi, bukan hanya sekadar sebagai elemen estetika melainkan sebagai perangkat utama dalam konstruksi makna sosial. Dengan mengintegrasikan perspektif realisme, sinematografi, dan semiotika, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap cara film membangun realitas melalui visual.

Sinematografi mencakup *framing*, *shot type*, dan sudut kamera yang membentuk persepsi penonton (David Bordwell, 1997) (Maschelli, 1965). Oleh karena itu, analisis sinematografi penting untuk memahami bagaimana pesan visual disampaikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam elemen visual film secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena visual tidak hanya sebagai bentuk teknis, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Menurut (Sugiyono, 2021), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna berdasarkan perspektif partisipan atau objek yang diteliti, sedangkan Creswell menekankan pentingnya eksplorasi makna dalam konteks yang kompleks dan natural (Creswell, 2009).

Objek penelitian adalah film *Parasite* (2019) karya Boong Joon-ho. Data primer berupa potongan adegan film yang merepresentasikan penggunaan *framing* dan sudut pandang kamera, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan teori sinematografi dan realisme film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi visual terhadap adegan-adegan terpilih yang dianggap merepresentasikan konstruksi realitas sosial dalam film. (2) Dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshoot*) tiap adegan kunci, (3) studi literatur terkait teori realisme film, sinematografi, *mise-en scene*, dan semiotika visual.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan (1) reduksi data (seleksi adegan kunci), (2) membuat kategori (pengelompokan berdasarkan teknik sinematografi), (3) deskripsi (mengurai unsur visual pada setiap adegan), (4) interpretasi (mengaitkan temuan dengan teori), (5) penarikan simpulan. Model analisis ini mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Matthew B. Miles, 1994).

Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan berbagai perspektif konseptual dalam memahami fenomena visual (John Gibbs, 2002). Oleh karena itu

validitas data dengan memperkuat melalui triangulasi teori (realisme, sinematografi, semiotika) dan konsistensi temuan antar adegan. Selain itu, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan karakteristik penelitian ilmiah sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Nazir (Nazir, 2014). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

## KERANGKA TEORETIK

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan teoritik yang mengintegrasikan konsep realisme film, sinematografi sebagai bahasa visual, *mise en scene* sebagai pembantu dalam analisis visual, serta semiotika sebagai alat analisis makna. Penelitian ini memadukan empat kerangka utama sebagai pisau analisis.

### **Realisme Film**

Film memiliki kemampuan merepresentasikan realitas melalui kedalaman bidang dan durasi shot (Bazin, 1971). Kracauer melihat film sebagai medium yang menangkap detail keseharian (Kracauer & Hansen., 1966). Keduanya menempatkan visual sebagai sarana utama pembentukan makna realitas.

### **Sinematografi**

Mengacu pada prinsip Mascelli dan Boardwell & Thompson : *framing (long/medium/close up)*, sudut kamera (*high/low/eye level*), komposisi (*rule of thirds, leading lines, blocking*), dan *movement (pan, tilt, tracking)*. Setiap pilihan visual memiliki implikasi makna (Maschelli, 1965) (David Bordwell, 1997). *Framing* menentukan batas pandang penonton terhadap suatu adegan, sedangkan shot type mengatur jarak emosional antara penonton dan objek visual. Sementara itu, sudut kamera (camera angle) berfungsi dalam membentuk realisasi kuasa antar karakter, sehingga dapat memengaruhi interpretasi penonton terhadap posisi sosial tokoh dalam narasi.

### **Mise-en Scene**

Seluruh elemen dalam *frame* (setting, properti, pencahayaan, kostum, dan *blocking*) dipahami sebagai sistem yang saling mendukung pembentukan makna (John Gibbs, 2002). Elemen-elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung untuk memperkuat suasana dan pesan dalam adegan.

### **Semiotika Visual**

Visual diperlakukan sebagai tanda (*sign*) yang terdiri dari penanda serta petanda. Analisis menafsirkan bagaimana ruang, posisi, dan cahaya berfungsi sebagai simbol relasi sosial (Metz, 1974) (Sobur, 2013). Artinya, visual dalam film tidak hanya ditampilkan apa adanya, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat ditafsirkan oleh penonton. Misalnya ruang sempit dan pencahayaan redup dapat dimaknai sebagai keterbatasan sosial, sedangkan ruang luas dan terang menunjukkan kemapanan.

Keempat kerangka ini diintegrasikan menjadi sinematografi mengatur bagaimana *mise-en scene* ditampilkan, kemudian realisme menjelaskan efek representasinya, dan semiotika menafsirkan maknanya. Dengan demikian, analisis visual dalam film dapat dipahami secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Visual dalam Film *Parasite*

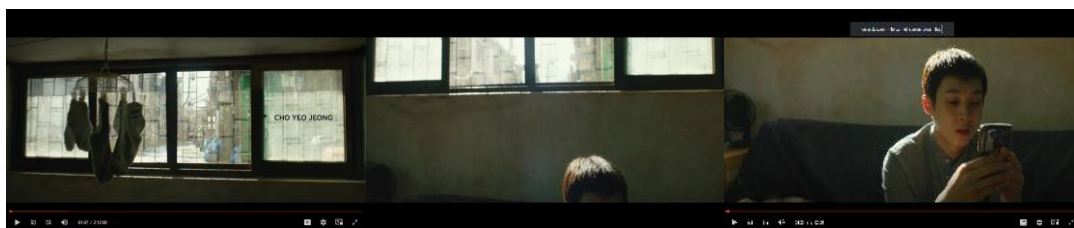
Realitas Visual merupakan hasil konstruksi kenyataan melalui unsur-unsur visual yang ada di dalam film, seperti komposisi gambar, sudut kamera, dan gerak. Film *Parasite* merupakan film bergenre *thriller* dan *dark comedy* yang menggambarkan ekonomi, ruang, dan hubungan kelas melalui ruang rumah, simbol simbol seperti rumah mewah, ruang bawah tanah, dan juga bau. Melalui pergerakan kamera, penempatan kamera, jenis penggunaan *shot* serta set design film *Parasite* dapat membangun kritik sosial dimana seseorang dapat melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup.

Film *Parasite* juga dapat dikategorikan film realisme sosial sinematik karena menurut Siegfried Kraucer, menegaskan bahwa sinema memiliki kapasitas untuk mengungkapkan “*Physical Reality*” dimana realitas tertanam pada sebuah benda seperti Arsitektur dan lingkungan sosial. Lalu “*Social Transparency*” dimana Siegre Kraucer juga berpendapat bahwa film yang ideal dapat membuat struktur sosial menjadi transparan sehingga penonton dapat melihat ketidakadilan yang tersembunyi. Kemudian “*Found Story*” menurut Siegre Kraucer yaitu cerita film berdasarkan dari realitas cerita sosial yang benar terjadi sehari hari. Adapun teori realism Bazin yang selaras dengan Siegre Kraucer, dimana melalui komposisi ruang, *mise en scene*, dan minimnya manipulasi dalam film *Parasite*.

### Uraian Adegan

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada enam adegan kunci dalam film *Parasite* (2019) yang merepresentasikan konstruksi realias visual kelas sosial melalui sinematografi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan aspek framing, sudut pandang kamera, dan pergerakan kamera dengan teori realisme film Andre Bazin dan Siegfried Kracauer, serta didukung oleh semiotika visual. Keenam adegan dipilih karena merepresentasikan perubahan relasi ruang, kelas, dan konflik naratif secara signifikan.

Adegan pertama memperlihatkan kondisi awal keluarga Kim di ruang semi basement. Kamera ditempatkan pada sudut rendah dengan framing sempit, menampilkan ruang yang padat, minim cahaya, dan terpotong oleh arsitektural. Menurut Bazin, realisme film tercipta kerika ruang ditampilkan secara apa adanya tanpa manipulasi yang berlebihan. Dalam adegan ini, sinematografi berfungsi merepresentasikan realitas sosial keluarga Kim sebagai kelas bawah yang hidup dalam keterbatasan ruang dan akses. Jendela kecil yang sejajar dengan jalan menjadi tanda visual keterpinggiran sosial.



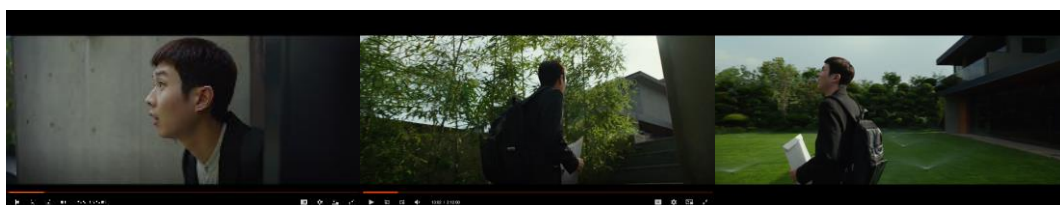
Gambar 1 Ruang semi basement keluarga Kim (Sumber; Film *Parasite*, 2019)

**Tabel 1** Hasil teknik yang digunakan pada adegan

Ruang semi basemengt keluarga Kim

No	Type of Shot	Camera Angle	Camera Movement	Durasi
1.	- Extreme Long Shot - Medium Long Shot	- Eye Level	- Static	42 detik

Adegan kedua menampilkan rumah keluarga Park untuk pertama kalinya. Kamera menggunakan framing luas dengan sudut pandang sejajar dan pergerakan kamera yang stabil. Komposisi visual yang simetris dan pencahayaan natural menciptakan kesan keteraturan, keamanan, dan dominasi kelas atas. Kracauer menyatakan bahwa film mampu menyingkap realitas fisik dunia sosial. Dalam konteks ini, ruang rumah Park merepresentasikan realitas kelas atas yang tertata dan terkontrol melalui bahasa visual sinematografi.



**Gambar 2** Pertama kali Ki Woo memasuki rumah Park

**Tabel 2** Hasil teknik yang digunakan pada adegan

Pertama kali Ki Woo memasuki rumah Park

No	Type of Shot	Camera Angle	Camera Movement	Durasi
1.	- Close Up - Medium Long Shot	- Eye Level - Low Angle	- Tracking	23 detik

Adegan ketiga adalah adegan pertengahan pada film *Parasite*. Adegan ini menunjukkan bagaimana proses keluarga Kim secara bertahap masuk kerumah Park dengan cara menyingkirkan pekerja lama dirumah Park, mulai dari guru seni, sopir, hingga asisten rumah tangga. Diawali oleh pertemuan Ki Jung atau Jessica dengan Mrs. Park sebagai terapi seni yang direkomendasikan oleh Ki Woo diruang dapur. Ketiga tokoh

duduk dimeja makan dapur dengan menggunakan pencahayaan lampu meja makan yang hangat. Penggunaan warna lampu ini memberikan gambaran situasi yang sederhana dan hangat. Secara semiotik, jarak kamera dan komposisi ruang menandakan batas sosial yang tidak sepenuhnya dapat ditembus oleh keluarga Kim.



Gambar 3 Proses keluarga Kim bekerja dirumah Park

Tabel 3 Hasil teknik yang digunakan pada adegan

Proses keluarga Kim bekerja dirumah Park

No	Type of Shot	Camera Angle	Camera Movement	Durasi
1.	- Medium Close Up	- Eye Level	- Static - Panning	11 Detik

Adegan keempat dimana penemuan suami Moon gwang di bunker bawah tanah. Pada adegan bunker membuka konflik lapisan kelas bawah yang saling berebut tempat. Secara simbolik bunker rahasia memperluas ruang kelas sosial secara vertikal, digambarkan jika rumah mewah Park adalah struktur kelas paling atas, kemudian basement keluarga Kim bagian kelas tengah kebawah, dan bunker rahasia merupakan kelas sosial paling bawah yang bahkan tidak disadari keberadaannya. Ketika keluarga Kim menemukan bunker rahasia Moon Gwang, ditemukan juga realitas brutal akan konflik dan kompetisi antar kelas yang tidak berujung, bahkan konflik diantara kelompok tertindas. Framing gelap dengan sudut kamera sempit menciptakan suasana tertekan dan tidak stabil. Adegan ini memperluas representasi kelas sosial dengan menampilkan lapisan masyarakat yang lebih terpinggirkan. Sinematografi pada adegan ini menegaskan pandangan Bazin mengenai realitas tersembunyi yang dapat diungkap melalui medium film.



Gambar 4 Penemuan bunker bawah tanah

**Tabel 4** Hasil teknik yang digunakan pada adegan

Penemuan bunker bawah tanah

No	Type of Shot	Camera Angle	Camera Movement	Durasi
1.	- <i>Medium Shot</i>	- <i>Eye Level</i>	- <i>Tracking</i> - <i>Static</i>	17 Detik

Adegan kelima menceritakan tentang adegan banjir basement keluarga Kim. Banjir secara literal menandakan bahwa keluarga Kim tinggal ditempat yang rendah secara sosial dan topografis, dengan kondisi ruang yang paling mudah terendam dan hancur. Situasi banjir menunjukkan bahwa kondisi kelas bawah rentan terkena bencana urban. Adegan ke empat ini juga menunjukkan titik rapuh dalam diri Kim, yang kemudian mempengaruhi tindakannya. Adegan dimana Ki Woo memegang *Schollar Rock's* atau batu harapan yang mengapung, dan diikuti dengan berkedipnya pijaran lampu meberikan isyarat bahwa semua harapan dan keberuntungan keluarga Kim akan berakhir. Pada shot tersebut menggunakan *camera movement static* dan juga *camera angle eye level* untuk memperlihatkan detail situasi yang terjadi dan mengajak penonton merasakan ketegangan keluarga Kim.



**Gambar 5** Banjir dibasement keluarga Kim

**Tabel 5** Hasil teknik yang digunakan pada adegan

Banjir dibasement keluarga Kim

No	Type of Shot	Camera Angle	Camera Movement	Durasi
1.	- <i>Medium Shot</i>	- <i>Eye Level</i>	- <i>Static</i>	8 Detik

Adegan keenam merupakan bagian terakhir dari film *Parasite*. Pada adegan keenam, pesta ulang tahun Da Song merupakan adegan klimaks. Dimana perayaan yang hanya dilakukan oleh kelas atas yang harmonis berubah menjadi adegan kekerasan yang

mengungkapkan penindasan sosial, ketimpangan ekonomi, dan juga konflik kelas sosial yang menumpuk. Pada adegan ini memperlihatkan perubahan suasana kelas atas yang rapi, berubah menjadi kegelisahan keluarga Kim, Da Song yang trauma, dan tewasnya Moon Gwang debasement. Serta puncak kekacauan akibat munculnya Ge seu dari basement dan menyerang Ki Woo, menimbulkan kejadian berantai dan menutup film dengan tragedi. Sinematografi pada adegan ini berfungsi sebagai bahasa visual yang membangun emosi dan menegaskan pesan sosial film secara dramatik.



Gambar 6 Pesta Ulang tahun Da Song

**Tabel 6** Hasil teknik yang digunakan pada adegan  
Pesta Ulang tahun Da Song

No	Type of Shot	Camera Angle	Camera Movement	Durasi
1.	- Long Shot	- Low Angle	- Panning	3 detik

Secara keseluruhan, keenam adegan tersebut menunjukkan bahwa sinematografi dalam film Parasite berperan penting sebagai pembentuk realitas visual. Melalui framing, sudut pandang kamera, dan pergerakan kamera, film ini mampu merepresentasikan perbedaan kelas sosial, relasi kuasa, serta konflik naratif secara konsisten dan bermakna.

### Pembahasan Lanjutan

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pola visual yang konsisten dalam merepresentasikan kelas sosial. Ruang sempit dan gelap dikaitkan dengan kelas bawah, sedangkan ruang luas dan terang dikaitkan dengan kelas atas.

Selain itu, penggunaan sudut kamera secara sistematis membangun relasi kuasa antar karakter. Low angle digunakan untuk menunjukkan dominasi, sedangkan high angle menunjukkan subordinasi.

Kombinasi antara mise-en scene, pencahayaan, dan komposisi menciptakan sistem tanda kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa sinematografi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium ideologis.

Dengan demikian, film ini berhasil membangun realitas visual yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga mengkritisi struktur sosial.

## SIMPULAN DAN SARAN

Sinematografi dalam film Parasite memiliki peran penting dalam membangun realitas visual dan menyampaikan pesan sosial. Melalui penggunaan framing dan penempatan kamera yang strategis, film ini mampu merepresentasikan kesenjangan realitas sosial secara visual. Sinematografi berfungsi sebagai bahasa visual yang memperkuat narasi dan emosi film. Setiap adegan yang dianalisis menunjukkan bahwa visual digunakan secara strategis untuk membedakan kelas sosial. Ruang sempit dan pencahayaan gelap merepresentasikan keterbatasan kelas bawah, sementara ruang luas dan pencahayaan terang menggambarkan kelas atas. Selain itu, penggunaan sudut kamera turut mempertegas relasi kuasa antar karakter, sehingga memperlihatkan bahwa sinematografi mampu membangun narasi sosial tanpa bergantung pada dialog. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk persepsi penonton terhadap realitas tersebut melalui konstruksi visual yang kompleks. Dengan demikian, sinematografi dapat dipahami sebagai medium ideologis yang memiliki kekuatan dalam membangun makna sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian sinematografi film dan memberikan kontribusi bagi pengembangan analisis visual dalam studi film. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menambahkan aspek lain dalam sinematografi seperti warna (*color grading*) dan dapat menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti analisis resepsi penonton, guna mengetahui bagaimana makna visual tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens. Kemudian bagi praktisi film, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya penggunaan teknik sinematografi sebagai media penyampaian pesan sosial secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ranah akademik, tetapi juga pada praktik industri kreatif, khususnya dalam produksi film yang berbasis pada kekuatan visual.

## REFERENSI

- Bazin, A. (1971). *What is Cinema? Vol. II*. Berkeley, Los Angeles, London : UNIVERSITY OF CALIFORNIA PRESS .
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and methodes approaches/John W. Creswell*. United States of America: SAGE Publication, Inc.
- David Bordwell, K. T. (1997). *Film Art: An Introduction (Seventh Edition) by David Bordwell and Kristin Thompson (Chapter 6: The Shot: Mise-en-Scene)*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- GAOL, M. T. (2020). Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral . *Skripsi*, 67.
- Idhulia Adhari Irman 1, H. 2. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM PARASITE . *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1-15.
- John Gibbs, J. E. (2002). *Mise-en-scène: Gaya Film dan Interpretasi*. Pers Wallflower.
- Kracauer, S. K., & Hansen., M. B. (1966). *Theory of film: the redemption of physical reality* . London: Princeton University Press.
- Maschelli, J. V. (1965). *The Five C's of Cinematography*. Hollywood: Grafic Publication.
- Matthew B. Miles, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

- Metz, C. (1974). *Film language: a semiotics of the cinema*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian / Moh Nazir*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film - Edisi 1*. Yogyakarta: Montase Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film edisi 2*. Ngemplak Sleman, DIY: Montase Press.
- Sobur, A. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI*. BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.